

Problem-Solving Dalam Pendidikan Islam

**Arlina¹, Miftahul Jannah Ira², Rini Nurwana Saragih³, Fadhila Khairani⁴,
Mardih Putri Jerohmi⁵**

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sumatera Utara
arlina@unisu.ac.id, miftahuljannahira136@gmail.com,
rininurwanasaragih@gmail.com, fadhilakhairani1303@gmail.com
diahd6038@gmail.com

ABSTRACT

Thinking is an activity that cannot be separated from humans, as well as being the most substantial differentiator between humans and other creatures. This study aimed to analyze thinking and problem-solving in Islamic education. From this research, it is hoped that a concept will be born that can be used to solve the problems of Islamic education. The focus of this study discusses the thought process, problem-solving and the factors that influence it as well as the steps of problem-solving. This focus will be fully directed in the context of Islamic education. This research uses literature study techniques using primary sources in the form of authoritative books and journals. The results of this study showed that in the context of Islamic education, it was well realized that there were many problems that cause the lagging of Islamic educational institutions. It was very important to think of the right way to get out of the problem immediately by using the right problem-solving principle. In addition, the managers of educational institutions must work together and seriously implement the principles of Islamic teachings as a solution to answer these problems.

Keywords: *Thinking, Problem Solving, Islamic Education*

ABSTRAK

Berpikir merupakan aktivitas yang tidak bisa dipisahkan dari manusia, sekaligus menjadi pembeda paling substansial antara manusia dan makhluk lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang berpikir dan problem solving dalam pendidikan Islam. Dari penelitian ini diharapkan akan lahir sebuah konsep yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan Islam. Adapun fokus penelitian ini membahas tentang proses berpikir, problem solving dan faktor yang mempengaruhinya serta langkah-langkah problem solving. Fokus ini sepenuhnya akan diarahkan dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dengan menggunakan sumber-sumber primer dalam bentuk buku dan jurnal yang otoritatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, disadari betul bahwa sedang terdapat banyak permasalahan yang menyebabkan tertinggalnya lembaga pendidikan Islam. Sangat penting untuk memikirkan cara yang tepat agar segera keluar dari permasalahan tersebut dengan menggunakan prinsip problem solving yang tepat. Di samping itu, para pengelola lembaga pendidikan harus bekerja sama dan bersungguh-sungguh melaksanakan prinsip ajaran Islam sebagai solusi menjawab permasalahan tersebut.

Kata kunci: *Berpikir, Problem Solving, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Dalam dunia filsafat, ada ungkapan populer yang pernah dikemukakan oleh Rene Descartes (1595-1650 M) “aku berpikir maka aku ada” (*cogito ergo sum*). Tetapi jauh sebelumnya oleh Filosof Muslim Imam Al-Ghazali (1058-1111 M) telah diperkenalkan istilah *al-insanu hayawanun nathiq* (manusia adalah hewan yang berpikir). Dari sini kemudian dapat diasumsikan bahwa aktivitas terpenting yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah berpikir. Berpikir itu penting, melalui pikiran-pikiran kreatif lah yang kemudian akan berhasil mengubah dunia dan berhasil membangun peradaban baru. Orang bijak mengatakan “pikir itu pelita hati”, artinya orang yang senantiasa berpikir akan selalu dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

Masalah merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari hidup manusia. Bahkan sejak dari bangun tidur sampai tidur kembali, bahkan tidur itu pun sesungguhnya merupakan masalah. Karenanya dituntut keterampilan dalam menyelesaikannya (*problem solving*). Masalah yang hadir sebenarnya akan menjadikan manusia semakin dewasa, menjadikannya semakin berpengalaman dan lebih bijaksana dalam menentukan sikap. Demikian halnya dengan pendidikan Islam yang saat ini tengah berada dalam masalah serius. Indikator yang paling mudah diamati adalah dari sisi kualitas masih banyak lembaga pendidikan Islam yang tertinggal. Memang sudah ada beberapa lembaga pendidikan Islam yang menyadari akan ketertinggalannya kemudian berusaha bangkit, lalu kemudian berhasil. Tetapi tidak sedikit yang masih berdiam diri, jalan ditepat kemudian pasrah sambil menunggu keajaiban akan datang menolong.

Penelitian ini secara spesifik akan membahas tentang pengertian dan proses berpikir, pengertian dan prinsip *problem solving*, faktor-faktor yang berpengaruh dalam *problem solving*, langkah-langkah *problem solving* dan kerangka berpikir dalam *problem solving*. Semua isu tersebut akan dikaitkan dengan kondisi pendidikan Islam hari ini yang sedang berusaha mengejar ketertinggalannya.

Beberapa penelitian terdahulu memang telah dilakukan dan cukup relevan dengan penelitian ini, misalnya yang dilakukan oleh Choiri dan Fitriani (2011), penelitian ini berjudul *Problematika Pendidikan Islam Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional di Era Global*, diterbitkan pada jurnal Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, 11(2), 303–325. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam di Indonesia dihadapkan pada berbagai persoalan seperti pengakuan lulusan dan tata kelola lembaga pendidikan Islam yang semerawut. Hal yang harus segera dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam adalah dengan tetap mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam dan mengubah paradigma serta meningkatkan mutu melalui kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Sebab bagaimana pun juga sistem pendidikan Islam adalah bagian dari sistem pendidikan Nasional.

Aslamiyah (2013), penelitian ini berjudul *Problematika Pendidikan Islam di Indonesia*, diterbitkan pada jurnal Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman, 3(1), 73–87. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa meskipun selama bertahun-tahun telah diupayakan pengembangan lembaga pendidikan Islam, khususnya di Indonesia

penyelenggaraan pendidikan Islam masih menyisakan banyak masalah diantaranya adalah mutu dan kualitas pendidikan Islam yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta tidak mampu menyahuti kebutuhan dunia kerja. Beliau menawarkan solusi untuk keluar dari permasalahan tersebut adalah dengan melakukan reformasi, reaktualisasi dan inovasi lembaga pendidikan Islam yang lebih menyesuaikan dengan dinamika dan tuntutan masyarakat.

Sedangkan menurut Karim dan Dozan (2021), penelitian ini berjudul *Pengembangan Mutu dan Resolusi Konflik Melalui Total Quality Manajemen (TQM) Berbasis Pendidikan Islam*, diterbitkan dalam jurnal Al-Ilm: Jurnal Pendidikan dan Hukum 3(1), 45–58. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan penting saat ini yang terjadi di lembaga pendidikan Islam adalah peningkatan mutu secara universal terutama bagi lembaga pendidikan Islam. Solusi yang mereka tawarkan adalah dengan melakukan pengembangan pendidikan dengan resolusi konflik melalui pendekatan *Total Quality Manajemen (TQM)* yakni dengan keterlibatan aktif dan penuh komitmen serta konsistensi tinggi dari seluruh anggota organisasi yang terlibat dalam pendidikan Islam.

Dari tiga penelitian terdahulu tampaknya hanya membicarakan hal-hal teknis seputar tata kelola dan mutu lulusan belum ada yang menjelaskan secara komprehensif permasalahan pendidikan Islam dari sisi filsafat terutama dengan pendekatan *problem solving*. Hemat penulis hal ini penting untuk mengidentifikasi masalah pendidikan Islam yang sedang dihadapi dan bagaimana langkah strategis dalam menyelesaikannya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, tampak jelas bahwa terdapat dua pokok permasalahan pendidikan Islam. Pertama adalah permasalahan manajemen pendidikan Islam yang tidak maksimal atau sering terjadi tumpang tindih antara pengambil keputusan dengan pelaksana keputusan (Kuntoro, 2019). Persoalan manajemen ini sering terjadi terutama pada lembaga pendidikan Islam yang berstatus swasta. Meskipun demikian persoalan manajemen tidak menutup kemungkinan pada lembaga pendidikan Islam yang statusnya negeri. Sering kali kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tidak dijalankan oleh lembaga pendidikan Islam.

Permasalahan kedua adalah mutu lulusan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan Islam kurang berkualitas (Umar & Ismail, 2018). Di lapangan sering ditemui bahwa lulusan dari lembaga pendidikan Islam kurang profesional dalam melaksanakan tugasnya atau tidak menguasai bidangnya. Kondisi ini juga dapat dilihat dari banyaknya alumni lembaga pendidikan Islam yang bekerja tidak sesuai dengan bidangnya, artinya alumni lembaga pendidikan Islam belum mampu menjawab tantangan atau menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis studi pustaka. Studi pustaka merupakan jenis penelitian yang menginventarisir data melalui sumber-sumber tertulis (Subagyo, 1991). Pengumpulan data dan informasi diperoleh dari berbagai sumber

seperti buku, jurnal, naskah, dan dokumen yang otoritatif. Data yang diperoleh akan diseleksi, dieksplorasi, dianalisis dan disajikan. Penelitian ini ingin menjelaskan tentang beragam masalah yang sedang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam, masalah-masalah yang dikaji adalah yang berkaitan dengan manajemen, sarana dan prasarana serta kualitas lulusan dalam menghadapi dunia kerja. Penelitian ini hadir dan berusaha menawarkan solusi melalui pendekatan *problem solving*, Karena itu, judul penelitian ini adalah tentang *problem solving* dalam pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-Prinsip Problem Solving

Dari sisi etimologi *problem solving* artinya pemecahan masalah (Saleh, 2008). Ini adalah definisi umum yang sudah banyak dipahami, definisi itu muncul dari sekedar mengalihkan bahasa semata. Butterworth dan Thwaites, memberikan definisi yang sangat sederhana dan mudah dipahami bahwa *problem solving* adalah penggunaan pikiran dan perencanaan yang maksimal dalam memecahkan masalah (Butterworth & Thwaites, 2013). Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa dalam rangka pemecahan masalah sangat dibutuhkan berbagai macam penggunaan metode dan strategi yang sistematis. Mungkin saja atau bahkan sering kali akan terjadi kesalahan yang berulang (*trial and error*) dalam proses pemecahan masalah (Butterworth & Thwaites, 2013). Namun ini adalah rangkaian yang harus dilalui sebagai sebuah konsekuensi yang harus terus dilakukan dalam menyelesaikan masalah.

Beberapa prinsip *problem solving* yang penting untuk diketahui sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Kartini Kartono (1985) adalah sebagai berikut:

1. Selesaikan masalah dimulai dari yang mudah dan memungkinkan untuk diselesaikan;
2. Gunakan data agar dapat mengenal masalah dengan baik;
3. Mencari alternatif atau kemungkinan lain dalam penyelesaian masalah, pada akhirnya pilih kemungkinan yang paling potensial dalam menyelesaikan masalah;
4. Tidak terburu-buru dalam menyelesaikan masalah, artinya perlu pemikiran yang matang dalam penyelesaian masalah;
5. Kreatif menciptakan ide-ide baru dalam menyelesaikan masalah, tidak semata-mata mengikuti cara lama yang pernah dilakukan;
6. Jika proses pemecahan masalah membutuhkan pertimbangan banyak orang, misalnya dalam sebuah rapat, maka harus objektif melihat usulan. Tidak berarti saran dari pimpinan selalu yang terbaik, boleh jadi saran dari anggota rapat yang paling benar. Dalam hal ini keputusan yang dipilih harus bersifat objektif.

Masalah sesungguhnya lahir untuk mendewasakan manusia (Surya, 2009). Dengan hadirnya masalah maka potensi manusia akan tergali, penggunaan akal pikiran dan daya kreativitas akan dipergunakan dengan maksimal sehingga

menghasilkan manusia yang lebih berkualitas. Hidup ini sesungguhnya penuh dengan masalah, setiap hari manusia dilatih untuk menyelesaikan masalahnya sendiri mungkin juga masalah orang lain. Biasanya manusia yang sudah lanjut usia akan lebih bijak dalam menghadapi masalah disebabkan ia telah terlatih dan pengalamannya dalam menyelesaikan masalah mungkin sudah berulang kali. Berbeda dengan orang yang masih muda belia, sering gagap dan larut dalam masalah. Tetapi seiring berjalannya waktu orang akan terbiasa dan terlatih menyelesaikan masalahnya masing-masing. Jika tidak mampu atau merasa tidak mampu menyelesaikan masalahnya seseorang dapat meminta bantuan kepada orang lain dan inilah yang disebut sebagai proses konseling.

Dalam Islam masalah adalah sebuah keniscayaan yang menimpa orang-orang yang beriman (QS. Al-Ankabut/29: 2). Dalam menghadapi masalah tersebut harus yakin bahwa pasti mampu menyelesaikan dan terdapat jalan keluarnya (QS. Al-Baqarah/2: 286). Masalah yang hadir selalu saja disiapkan jalan keluarnya oleh Allah, bahkan jalan keluarnya disediakan dua kali lipat dari masalah tersebut (QS. Al-Insyirah/94: 56). Masalah yang muncul akan menjadikan manusia lebih baik lagi (QS. Ar-Rad/13: 11). Kemudian yang terakhir adalah selalu ada hikmah dibalik setiap masalah. Boleh jadi masalah yang datang tidak disukai tetapi amat baik bagi manusia tersebut. Demikian pula sebaliknya kebahagiaan yang datang belum tentu cocok dengan manusia tersebut (QS. Al-Baqarah/2: 216).

Dalam konteks penyelesaian permasalahan pendidikan Islam maka langkah awal yang perlu dilakukan adalah dengan menyelesaikan permasalahan dari yang terkecil terlebih dahulu, misalnya melakukan pembenahan dan pemenuhan sarana prasarana. Dari sini kemudian akan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Berikutnya pemerintah penting mendata berapa banyak sebenarnya aset umat Islam dalam bentuk lembaga pendidikan Islam mulai dari sekolah Islam, madrasah, pesantren dan Perguruan Tinggi Islam. Pembenahan database ini penting untuk melakukan banyak hal, pemetaan atau pemerataan sebaran lembaga pendidikan Islam atau dalam rangka pemerataan pemberian bantuan. Permasalahan ini memang kompleks, oleh karenanya perlu dilakukan penyelesaian secara bertahap.

Kemudian dibutuhkan musyawarah untuk dapat menemukan gagasan yang solutif dari berbagai. Sangat banyak sekali para pakar di bidang pendidikan Islam, mereka mempunyai segudang ide yang kreatif. Pemerintah, dalam hal ini Kementrian Agama perlu mengundang para pakar tersebut, dilakukan seminar yang serius kemudian hasilnya nanti direkomendasikan menjadi pedoman penyelenggaraan pendidikan Islam. selama ini memang telah sering dilakukan dialog peningkatan mutu pendidikan Islam tetapi terasa hanya sebatas seremonial belaka dan hasil dari seminar itu hanya tertulis rapi dalam laporan yang formal, tidak dilaksanakan dalam tindakan yang faktual.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Proses Problem Solving

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *problem solving*. Abdul Rahman Saleh mengatakan bahwa faktor terpenting yang mempengaruhi *problem solving*

adalah disebabkan karena kondisi biologis yang kurang baik (Saleh, 2008). Beliau memberikan contoh kondisi fisik yang sedang lapar akan dapat mempengaruhi cara seseorang dalam mengambil keputusan. Demikian pula kondisi fisik yang kurang tidur sehingga mengalami kelelahan juga sangat berpengaruh dalam mengambil keputusan. Tetapi lebih dari sekadar hal tersebut menurut Lubis (2021) bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi proses *problem solving* seperti di bawah ini:

1. Motivasi. Dorongan internal dari seseorang akan sangat berpengaruh terhadap kemampuannya mengatasi masalah. Jika motivasinya kuat maka masalah akan segera terselesaikan, demikian sebaliknya.
2. Kepercayaan dan sikap yang salah. Keyakinan seseorang terhadap sesuatu juga mempengaruhinya terhadap penyelesaian masalah. Misalnya seseorang yang hanya berorientasi pada materi dan menganggap materilah yang menjadi ukuran kebahagiaan, maka ia akan sulit merasakan ketentraman batin yang sangat abstrak. Ia tidak akan merasakan kebahagiaan ketika beribadah atau ketika berbagi kepada orang yang kurang beruntung.
3. Kebiasaan. Kebiasaan yang dimaksud adalah mempertahankan pikiran yang kaku (rigid) sehingga menutup kemungkinan alternatif lain yang dapat menyelesaikan masalah lebih cepat.
4. Emosi. Kondisi emosi yang berlebihan atau terlalu tempramen juga akan menyebabkan masalah akan semakin berlarut-larut. Alih-alih masalah akan selesai, orang yang memiliki emosional yang berlebihan akan menyebabkan dirinya bertambah *stress*.
5. Kedewasaan. Kedewasaan erat kaitannya dengan pengalaman positif yang dapat memberikan referensi bagi seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Itulah sebabnya mengapa anak-anak masih membutuhkan bantuan orang lain dalam mengatasi masalahnya, sementara itu bagi orang dewasa dapat lebih mandiri dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.

Dalam konteks pendidikan Islam, sangat jelas kelihatan bahwa keinginan atau motivasi internal untuk berubah sangat minim sekali. Para pengelola lembaga pendidikan Islam miskin ide, apa yang telah diwariskan oleh para pendahulu itulah yang dilanjutkan bertahun-tahun, padahal zaman sudah berubah, tentu saja situasi masa lalu tidak lagi sama dengan hari ini. pada saat yang sama para guru di lembaga pendidikan Islam bertahan pada tradisi lama, kebiasaan lama dianggap sebagai sesuatu yang sakral yang mesti di wariskan turun-temurun. Hal ini dapat dilihat dari metode pembelajaran yang dominan pada lembaga pendidikan Islam yakni menggunakan metode hafalan (Nata, 2012). Menghafal memang baik, tetapi hanya sebatas mengingat konsep dan teori semata, sementara yang dibutuhkan hari ini adalah ilmu yang aplikatif kemudian dapat dirasakan kebermanfaatannya oleh orang banyak.

Problem yang lain adalah tampak bahwa para pengelola, pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik yang ada di dalam lembaga pendidikan Islam sangat

kurang sekali pengalaman positif yang memungkinkan untuk diterapkan. Solusinya adalah mereka perlu melakukan studi banding, berkunjung ke lembaga-lembaga pendidikan yang telah berhasil. Hal ini penting dilakukan sebab, dengan melihat keberhasilan orang lain akan timbul keinginan yang sama untuk berhasil pula. Demikian halnya dengan lembaga pendidikan Islam.

Langkah-Langkah Problem Solving

Bagaimana sebenarnya tahapan menyelesaikan masalah?. Ini adalah pertanyaan penting dan merupakan substansi dari isi penelitian ini. Menarik sekali jika mengutip pendapat B.J. Habibie Presiden Indonesia kelima dalam filmnya Rudy Habibie yang sempat *booming* tahun 2016 yang lalu. Beliau sering mengungkapkan “fakta, masalah, solusi”. Hemat penulis ungkapan singkat ini menggambarkan langkah problem solving. Apa yang ingin dikatakan oleh pak Habibie bahwa untuk menyelesaikan permasalahan apapun sangat penting mengetahui fakta terlebih dahulu, kemudian melakukan identifikasi masalah dan terakhir adalah mencari alternatif solusinya.

Uraian berikut ini secara khusus akan menjelaskan bagaimana langkah *problem solving* menurut versi Barat dan dalam pandangan Islam. Hal ini penting, tidak hanya sekedar untuk membandingkan tetapi juga untuk mengkampanyekan bahwa Islam mempunyai cara tersendiri dalam menyelesaikan masalah. *Goalnya* adalah umat Islam dapat menerapkan teori yang berasal dari ajaran agamanya tanpa mengesampingkan teori-teori lain yang sudah ada.

Menurut Bransford dan Stein (1993), bahwa terdapat lima langkah yang digunakan dalam menyelesaikan masalah seperti dijelaskan berikut ini:

1. *Identify Problem*. Maksudnya adalah mengidentifikasi masalah. Perlu dirincikan masalah-masalah yang sedang terjadi sehingga jelas batasannya. Sulitnya mengatasi masalah disebabkan karena bercampuraduknya masalah sehingga sulit sekali diselesaikan.
2. *Define Goal*. Maksudnya adalah mendefinisikan tujuan. Dari sekian banyak masalah yang telah diidentifikasi tentukan mana masalah pokok atau masalah yang paling urgen untuk diselesaikan, ini lah yang kemudian menjadi fokus dalam penyelesaian masalah.
3. *Explore Possible Strategies*. Maksudnya adalah mencari kemungkinan solusi terhadap permasalahan. Hampir sama dengan langkah pertama di atas, hanya saja pada tahap ini yang dilakukan adalah mencari sebanyak mungkin kemungkinan solusi dan memutuskan strategi yang terbaik dalam menyelesaikan masalah.
4. *Act*. Adalah melaksanakan strategi pemecahan masalah. Tahap ini merupakan tahapan yang terpenting, karena sebaik apapun strategi atau alternatif solusi yang telah direncanakan, tanpa tindakan yang nyata hanya omong kosong. Masalah hanya tinggal masalah dan bahkan akan semakin bertambah jika tidak segera di selesaikan.

5. *Look Back and Learn*. Maksudnya melihat kembali dan mengkaji kemungkinan dampak dan pengaruhnya. Pada tahap ini masalah sebenarnya dapat dikatakan telah selesai. Maka penting melakukan evaluasi terhadap langkah penyelesaian yang telah dilakukan agar dapat diketahui kekurangan atau prosentase keetuntasan masalah tersebut sehingga pada masa yang akan datang dapat dijadikan pelajaran.

Lima langkah di atas adalah tahapan *problem solving* yang paling populer digunakan, meskipun banyak pendapat lain yang mengatakan bahwa langkah pemecahan masalah lebih terinci lagi, misalnya menurut Lubis (2021) terdapat sembilan langkah *problem solving* yaitu: 1) menentukan tujuan, 2) memetakan masalah, 3) mencari akar permasalahan, 4) mengembangkan hipotesis, 5) menetapkan analisis dan informasi yang diperlukan, 6) mencari alternatif solusi, 7) menyeleksi alternatif solusi, 8) menyusun prioritas tindakan dan 9) mengembangkan rencana implementasi.

Dalam konteks pendidikan Islam sebagai mana yang dikemukakan oleh Indra bahwa terdapat banyak sekali problem yang menyebabkan pendidikan Islam masih tertinggal jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Beliau menambahkan bahwa pangkal penyebabnya adalah ketertinggalan umat Islam dalam bidang ekonomi, politik, sosial-budaya, dan IPTEK (Indra, 2016).

Apa yang dilakukan oleh Indra di atas adalah beliau telah mengidentifikasi berbagai masalah yang terjadi dalam pendidikan Islam. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa akar masalah pendidikan Islam sebenarnya sangat rumit dan menjangkau semua aspek penting kehidupan. Karenanya tidak ada jalan lain kecuali membenahi ekonomi, penguasaan politik yang harus didoinasi oleh umat Islam, peran aktif dalam bidang sosial-budaya, dan penguasaan IPTEK. Secara spesifik Indra menyatakan bahwa yang harus dilakukan umat Islam dalam membenahi pendidikan adalah dengan: 1) membenahi pandangan hidup, 2) membenahi ekonomi, 3) membangun masyarakat Islam, 3) menjalin persaudaraan dan persatuan, serta 5) respon yang bijak terhadap pluralitas (Indra, 2016). Lembaga pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Napitupulu, 2021), selain itu, sangat penting pula untuk membenahi sistem pendidikan Islam dari hal-hal yang paling sederhana (Nurlaela, 2018), misalnya perumusan ulang visi dan misi serta tata kelola yang lebih profesional.

Jika uraian di atas telah membahas mengenai bagaimana langkah *problem solving* menurut teori Barat, di bawah ini akan dikemukakan langkah *problem solving* perspektif Islam. Perlu ditekankan bahwa penyelesaian masalah dalam kehidupan manusia tidak hanya dilandaskan kepada dimensi fisik semata, tetapi lebih dari sekadar itu sangat penting melihat dimensi spiritual (S. A. Lubis, 2015). Dan ini lah yang menjadi ciri khas konseling Islami. Islam mengajarkan untuk mengembalikan semua problematika kehidupan kepada Allah swt. yang telah memberi kehidupan, memberi kekuatan, memberi jalan kemudahan, memberi pertolongan dan memberi kesembuhan (S. A. Lubis, 2015). Dalam Islam, masalah

yang dihadapi manusia adalah ujian dari Allah swt. dan manusia telah diberikan potensi (*fitrah*) dalam menyelesaikan permasalahan tersebut (A. M. Lubis, 2016).

Dalam kaitannya dengan hal tersebut bahwa langkah *problem solving* dalam perspektif Islam sebagai mana yang dikemukakan oleh Lubis (S. A. Lubis, 2021) adalah sebagai berikut:

1. Shalat dengan khusyu’;
2. Memperbanyak membaca Alquran;
3. Mengagungkan Allah swt. dengan cara memperbanyak zikir;
4. Peduli terhadap sesama melalui infak dan sedekah;
5. Sabar dan meyakini bahwa masalah akan dapat diselesaikan tepat pada waktunya;
6. Menerima ketentuan Allah swt. dengan ikhlas.

Uraian di atas menunjukkan bahwa metode *problem solving* yang ditawarkan oleh Islam sangat kental dengan nuansa spiritual. Islam meyakini bahwa Allah swt. Maha Kuasa dan Maha Tahu atas segalanya, sangat mudah bagi Allah swt. menyelesaikan problem manusia, sebab Dia lah yang telah menciptakannya. Persoalannya adalah mampukah manusia mendekati Allah swt. kemudian “merayunya”, sehingga permasalahan tersebut dapat diselesaikan?. Teknis pelaksanaannya adalah dengan melaksanakan sebaik mungkin keenam poin di atas.

Allah telah mengundang manusia melalui firman-Nya bahwa dalam menghadapi problem kehidupan harus mengadu kepada Allah dengan sabar dan sholat (QS. Al-Baqarah/2: 153). Kemudian cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan membaca Alquran, sebab dengan meresapi bacaannya akan dapat menenangkan hati (QS. Ar-Ra’du/13: 28), jika hati tenang maka pikiran akan terbuka menemukan solusi. Demikian pula dengan berzikir akan mampu menjadi sumber kekuatan bagi manusia untuk mendapatkann pertolongan Allah swt. (QS. Al-Baqarah/2: 152). Sabar adalah kunci keberhasilan, masalah yang dihadapi tidak serta-merta dapat diselesaikan seperti membalikkan kedua telapak tangan, permasalahan yang ada akan mampu menjadikan manusia tangguh yang tahan terhadap ujian dan cobaan. Allah swt. mengatakan bahwa Dia akan selalu bersama dengan orang yang sabar (QS. Al-Baqarah/2: 153).

Demikian pula halnya dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam hari ini, sangat penting mengamalkan beberapa langkah pendekatan spiritual yang telah dijelaskan di atas. Sebagai orang yang beragama Islam, maka pendekatan tersebut tidak asing lagi dan bahkan sudah sering dilakukan. Hanya saja mungkin perlu menyadari kembali dan mengamalkannya dengan penuh kesungguhan. Dengan begitu, pendidikan Islam sebenarnya akan lebih maju dari lembaga pendidikan lain, sebab memiliki dan menguasai dua teori sekaligus (perspektif Barat dan Islam). Tetapi kenyataannya masih juga tertinggal, ada apa?. Sangat bijak jika mengutip pendapat Abudin Nata bahwa Umat Islam tidak seutuhnya melaksanakan ajaran Islam (Nata, 2011). Justru orang lain yang mengamalkan ajaran Islam dengan serius, maka mereka lah yang lebih maju dan menguasai peradaban.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berpikir merupakan aktivitas yang tidak bisa dipisahkan dari manusia, sekaligus yang menjadi pembeda paling substansial antara manusia dan makhluk lainnya adalah pada potensi berpikir. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menggunakan potensi berpikir dengan baik melalui doktrin Alquran dan Hadis. Dalam perjalanan hidupnya, manusia sesungguhnya tidak lepas dari berbagai masalah yang menyimpannya. Lebih dari sekadar itu, Islam telah menawarkan sebuah pendekatan yang sifatnya spiritual dalam menyelesaikan masalah. Dalam konteks pendidikan Islam, disadari betul bahwa sedang terdapat banyak permasalahan yang menyebabkan tertinggalnya lembaga pendidikan Islam. Karenanya, sangat penting untuk memikirkan cara yang tepat agar segera keluar dari permasalahan tersebut. Para pengelola lembaga pendidikan dan semua *stakeholders* harus bekerja sama untuk sungguh-sungguh melaksanakan prinsip ajaran Islam sebagai solusi menjawab permasalahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiyah, S. S. (2013). Problematika Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 73–87.
- Butterworth, J., & Thwaites, G. (2013). *Thinking Skills: Critical Thinking and Problem Solving*. UK: Cambridge University Press.
- Branford, J. D., & Stein, B. S. (1993). *The Ideal Problem Solver: A Guide for Improving Thinking, Learning and Creativity*. New York: W.H. Freeman.
- Choiri, M. M., & Fitriani, A. (2011). Problematika Pendidikan Islam Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional di Era Global. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(2), 303–325.
- Hasan, C. (1994). *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Indra, H. (2016). *Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Izzan, A. (2013). *Ulumul Quran*. Bandung: Tafakkur.
- Karim, S. A., & Dozan, W. (2021). Pengembangan Mutu dan Resolusi Konflik Melalui Total Quality Manajemen (TQM) Berbasis Pendidikan Islam. *Al-Ilm: Jurnal Pendidikan Dan Hukum*, 3(1), 45–58.
- Kartono, K. (1985). *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya: Teknik Bimbingan Praktis*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 84–97.
- Lubis, A. M. (2016). Konseling Islami dan Problem Solving. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1(2), 110–122.
- Lubis, S. A. (2015). *Konseling Islami: dalam Komunitas Pesantren*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Lubis, S. A. (2021). *Konseling Pendidikan Islam Perspektif Wahdatul 'Ulum*. Medan: Perdana Publishing.
- Napitupulu, D. S. (2021). *Modernisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Lembaga*

Pendidikan Al-Ittihadiyah. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*, 3(3), 41–56.

Nata, A. (2011). *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana.

Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Nurlaela, A. (2018). Menakar Nalar Pendidikan Pesantren Berbasis Kearifan Lokal. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 206–224.

Saleh, A. R. (2008). *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

Subagyo, J. (1991). *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Surya, H. (2009). *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Umar, M., & Ismail, F. (2018). Peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam (Tinjauan konsep mutu Edward Deming dan Joseph Juran). *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(2), 14–24.